

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. *Bullying*

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Bullying dicetuskan pertama kali oleh Olweus (1993 dalam Rosen, Ornelas & Scoot 2017: 2-3) *bullying* adalah perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Rosen, Ornelas dan Scoot (2017: 2-3) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau kelompok remaja yang tidak bersaudara yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang dan berulang-ulang. *Bullying* dapat mengakibatkan korban tersakiti baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Pada umumnya bentuk *bullying* terdiri dari *bullying* fisik, verbal, perusakan barang pribadi korban, *bullying* sosial, dan cyber *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Adanya unsur ketidakseimbangan kekuatan merupakan pembeda antara *bullying* dengan konflik lainnya

Menurut Rosen, Ornelas dan Scoot (2017: 2-3) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau kelompok remaja yang tidak

bersaudara yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang dan berulang-ulang. *Bullying* dapat mengakibatkan korban tersakiti baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Pada umumnya bentuk *bullying* terdiri dari *bullying* fisik, verbal, perusakan barang pribadi korban, *bullying* sosial, dan *cyber bullying*.

Selanjutnya menurut Schott dan Sondergaard (2014: 16-17) *bullying* merupakan proses dari pengucilan yang terjadi dalam kelompok. *Bullying* terjadi ketika adanya kekerasan fisik, sosial, dan simbolis secara ekstrim terhadap korbannya. Salah satu pusat perilaku *bullying* terjadi adalah kecemasan akan dikucilkan dari lingkungannya, yang mungkin saja disebabkan oleh penghinaan. Penghinaan bagi beberapa pelaku dapat di ekspresikan ke bentuk ejekan, membuat seseorang atau korban di asingkan, merusak properti seseorang, menyakiti seseorang, menjelek-jelekan seseorang di media sosial.

Menurut Migliaccio dan Raskauskus (2015: 1-5) *bullying* merupakan perilaku agresi yang menyebabkan distress dan ketidaknyamanan bagi orang lain yang terjadi di seluruh sekolah di dunia. *Bullying* memiliki beberapa karakteristik yaitu selalu dilakukan berulang ulang, memiliki niat untuk menyakiti, dan perbedaan kekuatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kecenderungan perilaku *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

2.1.1.2 Aspek-aspek *bullying*.

Pada awalnya Olweus (1993 dalam Rosen, Ornelas & Scoot 2017: 2-3) membagi *bullying* menjadi 3 aspek yaitu keinginan untuk melakukannya, di ulang-ulang, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Namun menurut Coloroso (2007: 21) *bullying* dibagi menjadi tiga aspek, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Aspek-aspek perilaku *bullying* tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. *Bullying* verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. *Bullying* verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gossip. Dari ketiga bentuk *bullying* lainnya, *bullying* verbal adalah satu jenis penindasan yang paling mudah untuk dilakukan, merupakan awal menuju dua bentuk *bullying* fisik dan psikologis, serta merupakan langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

b. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. Namun, meskipun mudah

terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* fisik yang dilaporkan oleh siswa. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, dan merusak pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku akan semakin berbahaya, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius. Anak yang sering melakukan *bullying* fisik merupakan penindas yang paling bermasalah, dan dapat terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih serius.

c. *Bullying* psikologis atau relasional

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. Merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. Dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gossip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan aspek dari Coloroso (2007) yang terdiri dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis

2.1.1.3 Karakteristik perilaku *bullying*

Bullying adalah aktifitas yang sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Seperti hasil penelitian para ahli, antara lain oleh Migliaccio dan Raskaukus (2015: 3-50) perilaku *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Perilaku yang ditunjukkan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Pelaku *bullying* biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda.

b. Perilaku agresi yang menyenangkan

Bullying menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, adanya tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di bully.

c. Perilaku yang berulang-ulang atau terus menerus

Bullying merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulang kali, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali.

2.1.1.4 Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, perilaku *bullying* sebagai konflik interpersonal yang paling umum terjadi. Menurut Wahyuni (2011) faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu:

a. Faktor keluarga

Faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orangtuanya tersebut (Wahyuni, 2011).

b. Karakteristik internal individu

Karakter individu melakukan perilaku *bullying* seperti dendam atau iri hati akibat dari pengalaman di masa lalu, kemudian adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya.

c. Faktor sekolah

Kekerasan/*bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Sekolah menampilkan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan

pengucilan. Sedangkan menurut Migliaccio dan Raskaukus (2015: 9-12) *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor keluarga
2. Faktor teman sebaya dan media
3. Faktor psikologis
4. Faktor status sosial

2.2. Locus Of Control

2.2.1 Pengertian *Locus Of Control*

Konsep *locus of control* sendiri sebenarnya telah lama digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku pada manusia. *Locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1963, dalam Levenson, 1981: 16-17) dengan mendefinisikan sebagai cara pandang seseorang bahwa dia dapat mengendalikan atau tidak, sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Konsep *locus of control* didefinisikan bahwa peristiwa yang dihadapi oleh setiap individu sebagai suatu bentuk penguatan yang dapat dipersiapkan serta dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pula pada tiap individu. Penentu dari tingkah laku dan atribut yang dimiliki terhadap hasil *reward* tersebut, bisa saja dikendalikan dari luar dirinya dan terlepas dari tingkah lakunya sendiri. Jika penguatan (*reinforcement*) disiapkan sebagai akibat dari keberuntungan, kesempatan, nasib atau sebagai suatu hal yang tidak dapat diprediksi karena adanya kekuatan-kekuatan disekitar orang tersebut. Maka orang-orang yang memiliki intepretasi seperti ini termasuk sebagai orang yang memiliki control eksternal. Tetapi, jika seseorang

mempersiapkan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan tingkah lakunya sendiri, maka ia termasuk orang yang memiliki control internal.

Locus of control didefinisikan menurut Wibowo (2016: 34) sebagai keyakinan umum orang tentang jumlah kontrol yang mereka miliki terhadap kejadian kehidupan personal. Individu dengan *internal locus of control* lebih banyak percaya bahwa karakteristik personal mereka (seperti motivasi dan kompetensi) terutama mempengaruhi hasil kehidupan. Mereka dengan *external locus of control* lebih banyak percaya bahwa kejadian dalam hidupnya tergantung terutama pada nasib, keberuntungan, atau kondisi dalam lingkungan sekitar.

Locus of control merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* adalah keyakinan-keyakinan individu mengenai peristiwa atau hal-hal yang terjadi di hidupnya (Robbins, 2008: 138)..

Locus of control menurut Collquit (2015: 287) keyakinan seseorang bahwa kejadian yang terjadi pada orang tersebut akibat dari apa yang dia lakukan atau terjadi karena lingkungannya. Penderita *neurotic* memiliki *locus of control* eksternal yang berarti mereka percaya bahwa kejadian yang menimpa mereka di sebabkan oleh keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Sebaliknya, orang yang memiliki tingkat *neurotic* yang rendah memiliki *locus of control* internal dimana mereka percaya bahwa merekalah yang mengendalikan kejadian yang mereka alami.

Hal serupa di jelaskan oleh Gibson (2015: 111-113) *locus of control* merupakan derajat individu mempercayai bahwa perilaku yang mereka lakukan

berpengaruh dengan apa yang dia terima. Beberapa orang percaya bahwa mereka dapat menjadi pengontrol takdir mereka dan bertanggung jawab dengan apa yang terjadi pada dirinya. Mereka berpendapat kontrol akan hidupnya berasal dari dalam dirinya. Orang yang yakin akan hal tersebut disebut memiliki kontrol internal. Sebaliknya ada orang yang beranggapan bahwa mereka tidak dapat melawan takdir, selalu di kontrol oleh kekuatan dari dalam dirinya (lingkungan) dan mereka sedikit bahkan sama sekali tidak memiliki pengaruh untuk melawannya. Orang-orang tersebut memiliki kontrol eksternal. Secara umum menurut Gibson (2015: 111-113) orang yang memiliki *locus of control* internal lebih kebal terhadap tekanan dan dapat mengontrol perilakunya. Sedangkan orang yang memiliki *locus of control* eksternal mau menerima apa yang diberikan kepadanya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah keyakinan atau pandangan seseorang terhadap keberhasilan atau kegagalan yang disebabkan kendali didalam dirinya (internal) atau kendali diluar dirinya (eksternal). Selain itu dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam *locus of control*, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang dapat dikatakan memiliki *locus of control* internal bila orang tersebut memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya dapat mengontrol dan mengatur semua peristiwa yang akan terjadi. Seseorang dapat dikatakan memiliki *locus of control* eksternal apabila orang tersebut tidak memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya dapat mengontrol semua yang akan terjadi pada dirinya, namun orang lain dan nasib yang mengontrol kejadian yang menimpanya.

2.1.2.2 Aspek *Locus Of Control*

Pada mulanya Rotter (1963, dalam Levenson, 1981), melihat *locus of control* sebagai hal yang bersifat unidimensional (internal dan eksternal), namun pada tahun 1981, Levenson (1981: 16-17) mengembangkan konsep *locus of control* dari Rotter (1963, dalam Levenson, 1981) dan mengelompokkannya sebagai berikut, yaitu : internal (*internality*), eksternal (*powerful other* dan *chance*) Menurut model Levenson (1981), seseorang dapat memunculkan masing-masing dimensi *locus of control* secara independen dalam waktu yang sama.

Levenson (1981: 16-55), mengungkapkan bahwa individu yang memiliki orientasi ke arah internal *locus of control* dalam hal ini internalisasi (*internality*) akan memiliki keyakinan yang kuat bahwa semua kejadian atau peristiwa yang terjadi pada dirinya ditentukan oleh usaha dan kemampuannya sendiri. Individu yang memiliki orientasi pada *locus of control* eksternal dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu individu yang meyakini bahwa kehidupan dan peristiwa yang mereka alami ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang berada disekitarnya (*powerful other*), dan individu yang meyakini bahwa kehidupan dan peristiwa yang mereka alami ditentukan oleh takdir, nasib keberuntungan serta adanya kesempatan (*chance*).

Jadi, dari uraian di atas, aspek *locus of control* yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *locus of control* eksternal yang terdiri dari *powerfull other* yang artinya keyakinan seseorang bahwa semua kejadian atau peristiwa yang menimpa dirinya ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang

berada di sekitarnya, serta *chance* yang artinya adalah keyakinan seseorang bahwa kehidupan dan peristiwa yang mereka alami ditentukan oleh takdir. kedua aspek tersebut dikemukakan oleh Levenson (1981).

2.1.2.3 Macam-macam *locus of control*

a. *Locus of control* internal

Menurut Robbins (2008: 89) *locus of control* internal adalah individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Individu dengan *locus of control* internal mempunyai persepsi bahwa lingkungan dapat dikontrol oleh dirinya sehingga mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginannya. Siagian (2004: 70) menegaskan bahwa orang yang internal pada dasarnya berpandangan bahwa dirinya lah yang menjadi tuan dari nasibnya. Larsen dan Buss (2002: 178) menambahkan bahwa orang dengan *locus of control* internal yang tinggi percaya bahwa hasil tergantung pada usaha mereka sendiri. Kinicki (2005: 124) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktivitas dirinya. Jadi *Locus of control* internal adalah persepsi individu bahwa segala macam kejadian yang menimpa hidupnya ditentukan oleh usaha dan kemampuannya sendiri.

b. *Locus of control* eksternal

Siagian (2004: 70) menegaskan bahwa orang yang bersifat eksternal berpendapat bahwa dirinya hanyalah merupakan pion dalam peraturan nasib.

Artinya orang yang eksternal berpendapat bahwa nasibnya ditentukan oleh kekuatan diluar dirinya. Larsen dan Buss (2002: 172) menambahkan bahwa orang yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal akan berpandangan bahwa semua hal yang terjadi disebabkan oleh nasib, keberuntungan atau kesempatan. Kreitner dan Kinicki (2005: 124) mengatakan bahwa *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol oleh keadaan yang ada disekitarnya. Orang yang mempunyai *locus of control* eksternal ini cenderung pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya, sehingga ia kurang ada usaha untuk memperbaiki keadaan yang ada. Jadi *locus of control* eksternal adalah persepsi individu bahwa segala macam kejadian yang menimpa hidupnya ditentukan oleh faktor dari luar, diantaranya faktor kesempatan, keberuntungan, nasib dan adanya orang lain yang berkuasa.

2.1 Hubungan antar variabel

Dalam penelitian yang dilakukan Akter dan Rahman (2018) semakin rendah nilai *locus of control* internal atau meningkatnya nilai *locus of control* eksternal dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian oleh Andreo (2000, dalam Akter dan Rahman, 2018); Österman dkk.(1999, dalam Akter dan Rahman, 2018); Rigby dan Cox (1996, dalam Akter dan Rahman, 2018) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki hubungan negatif dengan *locus of control* internal dan beberapa individu yang terlibat dalam perilaku *bullying* memiliki *locus of control* eksternal. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa individu yang memiliki

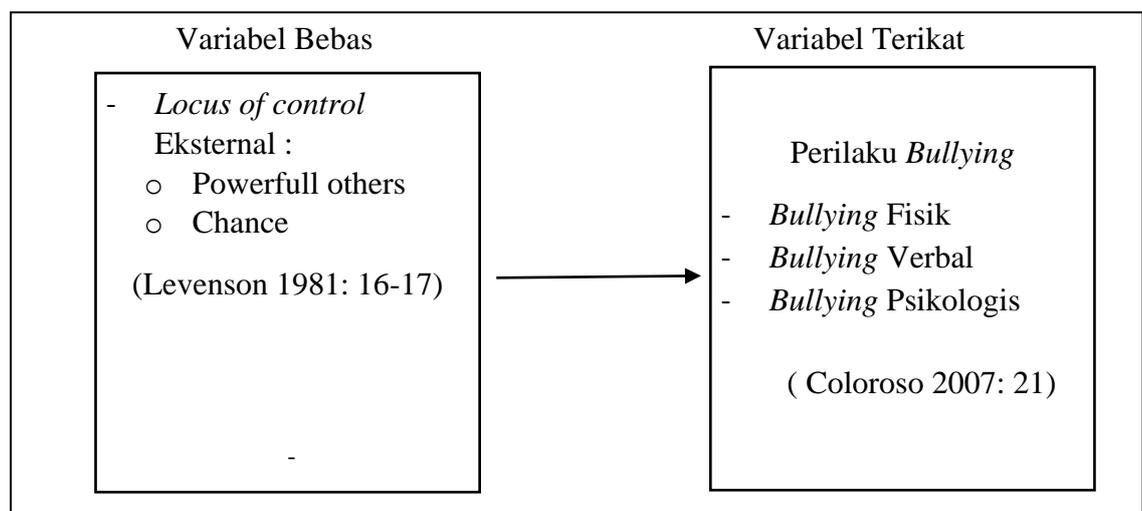
locus of control eksternal percaya bahwa akan nasib buruk yang dia terima dan tidak memiliki kontrol lingkungan atas semua yang dia dapatkan (Breet, Myburgh, & Poggenpoel, (2010) dalam Akter dan Rahman, 2018). Keyakinan tersebut seringkali menyebabkan rasa marah, frustrasi, dan agresif (Österman dkk (1999).:Perlow & Latham (1993) dalam Akter dan Rahman, 2018). Jadi individu dengan *locus of control* eksternal tidak dapat memajemen situasi yang menyebabkan stres secara efektif dengan menggunakan strategi *problem-solving* (Launius & Lindquist, (1988); Storms & Spector (1987) dalam Akter dan Rahman, 2018). Hal tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam situasi sosial atau mereka memiliki hubungan interpersonal yang rendah (Marini, dkk. (2006); Österman dkk.(1999); Slee (1995) dalam Akter dan Rahman, 2018) termasuk perilaku agresif yang menyebabkan perilaku *bullying* (Österman dkk (199) dalam Akter dan Rahman, 2018).

Lain halnya dengan orang yang memiliki *locus of control* internal, mereka beranggapan bahwa apa yang terjadi di sekitar mereka dan nasib mereka di pengaruhi oleh dirinya sendiri. Selain itu orang yang memiliki *locus of control* internal menilai diri mereka memiliki kekuatan dalam menampilkan sikap mereka dengan menggunakan konsep ego yang positif dan mereka juga percaya bahwa mereka dapat mengontrol hidup mereka sendiri seperti apa yang mereka inginkan (Gulveren (2008) dalam Benjamin, 2015).

Individu dengan *locus of control* eksternal mempercayai bahwa seluruh kejadian yang dia terima berdasarkan kesempatan, takdir, dan keberuntungan.

Kemudian mereka juaa percaya bahwa kejadian yang mereka alami dalam kehidupan mereka tidak dapat di prediksi dan di kontrol (Kucukkaragoz (1998) dalam Benjamin, 2015). Individu dengan *locus of control* internal memiliki sifat yang berhati-hati, waspada, dominan, fokus pada kesuksesan, penuh percaya diri, dan cerdas. Di sisi lain individu yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki sifat yang penuh pertimbangan yang disebabkan perilaku anggota kelompoknya seperti perilaku *bullying*, mudah dipengaruhi oleh pengaruh luar, kurang percaya diri, dan mereka juga angin-anginan (Rotter (1975), dalam Benjamin,2015).

2.2 Kerangka konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotestis Menurut Sugiyono (2009: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan diatas maka dihasilkan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan antara *Locus of control* terhadap *Bullying* Siswa SMA Negeri 1 Cerme”.